



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD PASCA SALIN PADA IBU PRIMIPARA

(Factors Associated with Postpartum IUD Contraceptive Use among Primiparous Mothers)

Dwi Handayani¹, Ni Made Ayu Yulia Raswati Teja², Ni Kadek Neza Dwiyaniti³, Komang Ayu Purnama Dewi⁴

¹²³Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali Denpasar, Indonesia

Corresponding author: handadwi@gmail.com

Received : Juli, 2026

Accepted : Juli, 2026

Published : Oktober, 2026

Abstract

Postpartum intrauterine device (IUD) contraception is an effective long-term method, but its use among primiparous mothers remains limited. This study aimed to identify demographic factors, knowledge, spouse support, and motivation associated with postpartum IUD use among primiparous mothers at the Obstetric Polyclinic of Klungkung Regency General Hospital. This quantitative study used a cross-sectional design. The sample consisted of 80 primiparous mothers selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using Chi-Square and Spearman Rank tests at a significance level of 0.05. Most respondents were aged 20 to 35 years, had a senior high school education, were employed, had sufficient knowledge (46.3%), moderate spouse support (76.3%), and low motivation (47.5%). Age ($p=0.009$), education ($p=0.042$), employment ($p=0.008$), knowledge ($p=0.017$), spouse support ($p=0.040$), and motivation ($p=0.009$) were significantly associated with postpartum IUD use. Demographic factors, knowledge, spouse support, and motivation were associated with postpartum IUD use among primiparous mothers.

Keywords: IUD, postpartum, primiparous, knowledge, spouse support,

Abstrak

IUD pasca salin merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, namun penggunaannya pada ibu primipara masih rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan faktor demografi, pengetahuan, dukungan suami, dan motivasi dengan penggunaan IUD pasca salin pada ibu primipara di unit pelayanan kebidanan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 80 ibu primipara yang dipilih dengan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square serta Spearman Rank pada taraf signifikansi 0,05. Sebagian besar responden berusia 20 sampai 35 tahun, berpendidikan SMA, bekerja, memiliki pengetahuan cukup (46,3%), dukungan suami sedang (76,3%), dan motivasi rendah (47,5%). Terdapat hubungan signifikan antara usia ($p=0,009$), pendidikan ($p=0,042$), pekerjaan ($p=0,008$), pengetahuan ($p=0,017$), dukungan suami ($p=0,040$), dan motivasi ($p=0,009$) dengan penggunaan IUD pasca salin. Faktor demografi, pengetahuan, dukungan suami, dan motivasi berhubungan dengan penggunaan IUD pasca salin pada ibu primipara.

Kata Kunci: IUD, pasca salin, primipara, pengetahuan, dukungan suami, motivasi

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi salah satu tantangan pembangunan kesehatan.

Program Keluarga Berencana (KB) berperan dalam mengatur jumlah dan jarak kehamilan, serta mendukung kesehatan ibu dan anak.

Kontrasepsi digunakan untuk mencegah kehamilan melalui metode hormonal, nonhormonal, kontrasepsi darurat, kondom, metode amenore laktasi, dan alat kontrasepsi dalam rahim atau IUD (Bansode et al., 2023; Putri, 2025).

IUD termasuk metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, aman, dan ekonomis dalam jangka panjang. Meskipun demikian, penggunaan IUD di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan metode jangka pendek. Data BKKBN tahun 2024 menunjukkan penggunaan IUD sebesar 10,2%, sedangkan suntik mencapai 46,47% dan pil 25,81% (BKKBN, 2024).

Kondisi serupa terjadi di Bali. Data BKKBN Provinsi Bali tahun 2024 mencatat 448.960 peserta KB aktif, dengan 230.726 peserta menggunakan suntik dan 112.048 peserta menggunakan IUD. Pada salah satu kabupaten di Bali, 5.312 dari 20.456 peserta KB aktif menggunakan IUD. Namun, data register kunjungan ibu hamil dan rekam medis pelayanan kebidanan di rumah sakit tempat penelitian tahun 2024 menunjukkan hanya 36 dari 308 ibu primipara atau 11,7% yang menggunakan IUD pasca salin.

Rendahnya penggunaan IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, persepsi efek samping, motivasi, dan fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan dengan pemilihan IUD atau metode kontrasepsi jangka panjang (Noriani, 2023; Rahmawati et al., 2025; Sutrisminah et al., 2023). Ibu primipara menjadi kelompok penting karena berada pada awal masa reproduksi dan membutuhkan pengaturan jarak kehamilan yang tepat.

Ibu primipara berbeda dari ibu multipara karena baru pertama kali mengalami persalinan dan menghadapi keputusan pemilihan kontrasepsi pasca salin. Keterbatasan pengalaman tersebut dapat memengaruhi kesiapan psikologis, pemahaman manfaat dan risiko kontrasepsi, serta kebutuhan akan informasi tenaga kesehatan dan dukungan suami. Dari 10 penelitian empiris yang ditelaah, dua penelitian berfokus pada penggunaan IUD pasca salin di rumah sakit (Indriyani, 2020; Noriani et al., 2018), tetapi keduanya belum menempatkan ibu primipara sebagai kelompok analisis tersendiri. Penelitian lain dilakukan pada pasangan usia subur atau akseptor KB di puskesmas dan praktik mandiri serta menunjukkan temuan yang berbeda mengenai peran pengetahuan dan dukungan suami (Noriani, 2023; Rahmawati et al., 2025;

Sutrisminah et al., 2023; Tarigan et al., 2022). Oleh karena itu, temuan terdahulu belum memadai untuk menjelaskan secara terpadu keputusan ibu primipara dalam menggunakan IUD pasca salin.

Penelitian dilakukan di Poliklinik Kebidanan rumah sakit karena rumah sakit menyediakan kesinambungan pelayanan antenatal, persalinan, nifas, konseling KB, dan pemasangan IUD pasca salin. Lokasi ini juga menunjukkan kesenjangan pelayanan yang nyata, yaitu hanya 36 dari 308 ibu primipara (11,7%) menggunakan IUD pasca salin pada tahun 2024. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah melalui analisis terpadu hubungan faktor demografi, pengetahuan, dukungan suami, dan motivasi dengan penggunaan IUD pasca salin khusus pada ibu primipara. Analisis tersebut memperjelas keterkaitan faktor individual dan sosial setelah persalinan pertama serta menjadi dasar pengembangan konseling yang lebih spesifik, penguatan motivasi, dan pelibatan suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di unit pelayanan kebidanan salah satu rumah sakit daerah di Bali pada Agustus sampai Oktober 2025. Populasi penelitian adalah 100 ibu primipara yang berkunjung ke unit pelayanan kebidanan tersebut selama tiga bulan terakhir.

Sampel berjumlah 80 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan metode purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu primipara dalam masa pasca salin 0 sampai 6 minggu dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi riwayat abortus sebelumnya, sudah menjalani tubektomi, memiliki keganasan ginekologis, atau tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan mengidentifikasi ibu primipara yang datang ke poliklinik selama periode penelitian, kemudian menyeleksi calon responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Calon responden yang memenuhi kriteria diberi penjelasan penelitian dan diminta menandatangani informed consent. Rekrutmen dilanjutkan sampai jumlah sampel 80 responden terpenuhi.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner pengetahuan terdiri atas 10 pertanyaan dengan kategori baik lebih dari 75%, cukup 56 sampai 75%, dan kurang kurang dari

55%. Kuesioner dukungan suami terdiri atas 10 pertanyaan dengan kategori dukungan tinggi, sedang, dan rendah. Kuesioner motivasi terdiri atas 10 pertanyaan dengan kategori motivasi tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen telah melalui face validity untuk menilai kesesuaian isi, keterbacaan, dan representasi indikator.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dan Spearman Rank dengan taraf signifikansi 0,05. Penelitian memperoleh ethical clearance Nomor 03.261/KEPITEKES-BALI/VIII/2025 dan izin penelitian dari rumah sakit tempat penelitian. Setiap responden mengisi informed consent sebelum pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian kepada calon responden. Responden diberi kesempatan membaca lembar informasi, menandatangani persetujuan, lalu mengisi kuesioner dengan pendampingan peneliti. Data yang terkumpul diperiksa kembali melalui editing, coding, entry, tabulasi, dan cleaning sebelum dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian disajikan secara sistematis dalam tiga komponen, yaitu karakteristik responden, analisis deskriptif setiap variabel, dan hasil analisis bivariat sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 80)

Variabel	Kategori	f	%
Usia	<20 tahun	7	8,8
	20-35 tahun	70	87,5
	>35 tahun	3	3,8
Pendidikan	Tidak sekolah	5	6,2
	SD	9	11,2
	SMP	24	30,0
	SMA	29	36,2
	Perguruan tinggi	13	16,2
Pekerjaan	Tidak bekerja	7	8,8
	Bekerja	73	91,3

Sebagian besar responden berusia 20 sampai 35 tahun sebanyak 70 orang (87,5%),

berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (36,2%), dan bekerja sebanyak 73 orang (91,3%).

3.1.2 Analisa Deskriptif Variabel

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan IUD, Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Motivasi (n = 80)

Variabel	Kategori	f	%
Penggunaan IUD	Menggunakan	48	60,0
	Tidak menggunakan	32	40,0
Pengetahuan	Baik	17	21,3
	Cukup	37	46,3
	Kurang	26	32,5
Dukungan suami	Tinggi	0	0,0
	Sedang	61	76,3
	Rendah	19	23,8
Motivasi	Tinggi	20	25,0
	Sedang	22	27,5
	Rendah	38	47,5

Sebanyak 48 responden (60,0%) menggunakan IUD pasca salin. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 37 orang (46,3%), dukungan suami sedang sebanyak 61 orang (76,3%), dan motivasi rendah sebanyak 38 orang (47,5%).

3.1.3 Analisa Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan IUD Pasca Salin

Variabel	Uji statistik	p-value	Keterangan
Usia	Spearman Rank	0,009	Signifikan
Pendidikan	Spearman Rank	0,042	Signifikan
Pekerjaan	Chi-Square	0,008	Signifikan
Pengetahuan	Spearman Rank	0,017	Signifikan
Dukungan suami	Spearman Rank	0,040	Signifikan

Motivasi	Spearman Rank	0,009	Signifikan
----------	---------------	-------	------------

Analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan IUD pasca salin pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan tersebut ditemukan pada usia ($p=0,009$), pendidikan ($p=0,042$), pekerjaan ($p=0,008$), pengetahuan ($p=0,017$), dukungan suami ($p=0,040$), dan motivasi ($p=0,009$). Hasil ini menjawab tujuan penelitian karena setiap faktor demografi, pengetahuan, dukungan suami, dan motivasi yang dianalisis berhubungan bermakna dengan penggunaan IUD pasca salin pada ibu primipara.

Pada variabel usia, responden usia 20 sampai 35 tahun menjadi kelompok terbesar yang menggunakan IUD pasca salin. Pada variabel pendidikan, kelompok pendidikan SMP menjadi kelompok terbanyak yang menggunakan IUD. Pada variabel pengetahuan, kelompok pengetahuan cukup paling banyak menggunakan IUD. Pada variabel dukungan suami, kelompok dukungan sedang mendominasi pengguna IUD. Pada variabel motivasi, pengguna IUD paling banyak berada pada kelompok motivasi rendah, sehingga hasil ini perlu dibaca bersama dengan faktor lain seperti akses layanan, anjuran tenaga kesehatan, dan kebutuhan menunda kehamilan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor demografi berhubungan dengan penggunaan IUD pasca salin. Usia 20 sampai 35 tahun mendominasi responden. Kelompok usia ini berada pada rentang reproduksi sehat dan memiliki peluang lebih besar untuk menerima informasi serta mempertimbangkan metode kontrasepsi jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Indriyani (2020) dan Halimahtussadiyah et al. (2021) yang menyatakan bahwa usia dan pendidikan berhubungan dengan pemilihan IUD pasca persalinan.

Ibu pada rentang usia reproduksi sehat umumnya memiliki kebutuhan untuk mengatur jarak kehamilan. Namun, usia produktif saja belum cukup untuk memastikan penggunaan IUD. Keputusan ibu tetap dipengaruhi oleh informasi yang diterima, pengalaman setelah melahirkan, kesiapan psikologis, dan persetujuan pasangan. Karena itu, edukasi IUD perlu disampaikan pada masa antenatal, bukan hanya saat ibu sudah berada pada masa nifas.

Pendidikan juga berhubungan dengan penggunaan IUD pasca salin. Pendidikan memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami manfaat, risiko, dan keamanan kontrasepsi. Ibu dengan pendidikan lebih baik

cenderung lebih mudah menerima informasi kesehatan dan membandingkan manfaat setiap metode kontrasepsi. Penelitian Noriani (2023) dan Tarigan et al. (2022) juga menunjukkan hubungan antara pendidikan dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Pekerjaan juga menunjukkan hubungan bermakna. Ibu yang bekerja memiliki kebutuhan praktis untuk memilih metode kontrasepsi yang efektif dan tidak membutuhkan kunjungan berulang. IUD dapat menjadi pilihan yang sesuai karena memiliki durasi perlindungan panjang. Akan tetapi, kesibukan bekerja juga dapat membatasi waktu ibu untuk mengikuti konseling atau kontrol, sehingga tenaga kesehatan perlu menyediakan informasi yang ringkas dan mudah dipahami.

Pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan IUD pasca salin. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup, sehingga informasi yang diterima belum sepenuhnya mampu menghilangkan kekhawatiran terhadap prosedur pemasangan, efek samping, atau mitos tentang IUD. Kondisi ini mendukung hasil penelitian Sutrisminah et al. (2023) yang menemukan bahwa persepsi efek samping dan informasi yang kurang tepat dapat menurunkan minat menggunakan IUD.

Pengetahuan yang cukup perlu ditingkatkan menjadi pengetahuan baik melalui konseling yang lebih spesifik. Materi konseling sebaiknya menjelaskan waktu pemasangan, manfaat, kemungkinan efek samping, tanda bahaya, dan jadwal kontrol. Informasi tersebut perlu diberikan dengan bahasa sederhana dan dilengkapi kesempatan bertanya agar ibu dapat mengambil keputusan dengan yakin.

Dukungan suami berhubungan dengan penggunaan IUD pasca salin. Dukungan suami berperan sebagai norma subjektif yang memengaruhi keputusan ibu dalam memilih kontrasepsi. Dalam teori Planned Behavior, keputusan kesehatan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control (Ajzen, 2022). Dukungan pasangan dapat memperkuat keyakinan ibu, terutama ketika ibu ragu terhadap keamanan dan kenyamanan IUD. Kajian Sack et al. (2022) dan Khurram et al. (2025) juga menekankan pentingnya diskusi pasangan dalam penggunaan kontrasepsi pasca persalinan.

Tidak ditemukan responden dengan dukungan suami kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami belum mencakup seluruh bentuk dukungan secara optimal. Sebagian suami mungkin telah memberikan izin atau persetujuan, tetapi belum

konsisten memberi dukungan informasional, emosional, instrumental, dan penghargaan, seperti mengikuti konseling, mendiskusikan pilihan kontrasepsi, menemani pemasangan, atau mendukung kontrol ulang. Dominasi dukungan kategori sedang memperlihatkan perlunya konseling berbasis pasangan agar suami tidak hanya menyetujui, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan tindak lanjut penggunaan IUD.

Motivasi memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan IUD pasca salin. Ibu yang memiliki motivasi tinggi lebih mudah mengambil keputusan karena memahami manfaat kontrasepsi jangka panjang untuk mengatur jarak kehamilan. Sebaliknya, motivasi rendah dapat muncul karena kurangnya informasi, rasa takut terhadap prosedur, pengalaman negatif dari lingkungan, atau minimnya pendampingan. Edukasi berulang dan konseling berbasis pasangan dapat meningkatkan motivasi serta penerimaan ibu terhadap IUD pasca salin (Nabhan et al., 2023; Noriani et al., 2018).

Pada penelitian ini, motivasi rendah masih banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi teknis belum selalu berubah menjadi niat yang kuat. Tenaga kesehatan perlu menggali alasan pribadi ibu, seperti kekhawatiran terhadap nyeri, larangan pasangan, atau pengalaman orang lain. Pendekatan ini membantu konseling menjadi lebih tepat sasaran.

Temuan bahwa 60,0% responden menggunakan IUD, sementara 47,5% memiliki motivasi rendah, tampak kontradiktif jika hanya dilihat dari persentase total. Kedua angka tersebut berasal dari distribusi variabel yang berbeda sehingga tidak langsung menunjukkan bahwa ibu bermotivasi rendah lebih banyak menggunakan IUD. Penggunaan IUD dapat tetap terjadi karena anjuran tenaga kesehatan, kemudahan pemasangan saat pelayanan pascapersalinan, kebutuhan menunda kehamilan, atau dukungan pasangan, meskipun dorongan internal ibu belum kuat. Nilai p menunjukkan adanya hubungan, tetapi arah dan besarnya hubungan perlu dibaca melalui tabulasi silang serta analisis lanjutan.

Secara keseluruhan, rendahnya penggunaan IUD pasca salin pada ibu primipara tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan individu. Faktor sosial, dukungan pasangan, pengalaman, dan keyakinan terhadap layanan kesehatan juga berperan. Karena itu, intervensi sebaiknya dilakukan sejak masa antenatal melalui konseling yang jelas, konsisten, dan melibatkan suami.

3.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu fasilitas kesehatan, sehingga hasilnya belum mewakili seluruh ibu primipara di wilayah lain. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi oleh ingatan, pemahaman pertanyaan, atau kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik. Variabel penelitian juga terbatas pada demografi, pengetahuan, dukungan suami, dan motivasi, sehingga faktor lain seperti kualitas konseling, akses layanan, budaya, dan persepsi efek samping belum dianalisis secara mendalam. Seluruh variabel menunjukkan hubungan signifikan pada analisis bivariat, tetapi penelitian ini belum melanjutkan analisis multivariat. Karena itu, faktor yang paling dominan setelah dikontrol bersama variabel lain belum dapat ditentukan.

3.4 Implikasi Pelayanan

Hasil penelitian ini memberi implikasi langsung bagi pelayanan kebidanan, khususnya pelayanan KB pasca salin. Ibu primipara membutuhkan informasi yang lebih terstruktur karena pengalaman melahirkan dan pengalaman memilih kontrasepsi masih terbatas. Tenaga kesehatan perlu mengidentifikasi kebutuhan informasi ibu sejak kunjungan antenatal, lalu mengulang pesan utama pada masa persalinan dan pasca persalinan.

Konseling IUD pasca salin sebaiknya tidak hanya memuat definisi dan efektivitas. Konseling perlu membahas kekhawatiran yang sering muncul, seperti rasa nyeri, perdarahan, efek samping, kesuburan setelah pelepasan, dan jadwal kontrol. Penjelasan harus disampaikan dengan bahasa sederhana, menggunakan media visual, serta memberi ruang bagi ibu untuk bertanya. Cara ini dapat membantu ibu membedakan informasi ilmiah dari mitos yang berkembang di lingkungan keluarga.

Pelibatan suami menjadi bagian penting dari strategi peningkatan penggunaan IUD. Suami tidak cukup hanya diberi informasi singkat. Suami perlu diajak memahami manfaat pengaturan jarak kehamilan, keamanan IUD, dan perannya dalam mendampingi ibu setelah pemasangan. Keterlibatan ini dapat memperkuat dukungan emosional, dukungan pengambilan keputusan, dan dukungan saat ibu melakukan kontrol ulang.

Rumah sakit juga dapat memperkuat program Postpartum Family Planning melalui alur layanan yang lebih jelas. Setiap ibu hamil trimester ketiga dapat diberikan skrining

kebutuhan KB, pilihan metode kontrasepsi, dan rencana tindak lanjut setelah persalinan. Setelah persalinan, tenaga kesehatan dapat melakukan konseling ulang untuk memastikan keputusan ibu tetap sesuai dengan kondisi klinis, preferensi, dan persetujuan pasangan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya kolaborasi antara rumah sakit, bidan, dan pemangku program KB setempat. Kolaborasi dapat dilakukan melalui penyediaan leaflet, poster, kelas ibu hamil, edukasi pasangan, dan pelatihan konseling bagi tenaga kesehatan. Upaya tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, memperkuat motivasi, dan mengurangi hambatan sosial dalam pemilihan IUD pasca salin.

Dalam praktik harian, tenaga kesehatan dapat menggunakan pendekatan singkat namun berulang. Pendekatan ini lebih realistis karena ibu pasca salin sering mengalami kelelahan dan memiliki waktu terbatas. Pesan utama yang konsisten, dukungan suami, dan tindak lanjut yang mudah diakses dapat meningkatkan peluang ibu primipara memilih IUD sebagai metode kontrasepsi pasca salin.

Pelayanan juga perlu memperhatikan waktu pemberian informasi. Informasi yang diberikan hanya setelah persalinan sering kurang efektif karena ibu sedang beradaptasi dengan nyeri, kelelahan, dan perawatan bayi. Oleh karena itu, edukasi IUD pasca salin sebaiknya dimulai sejak kunjungan kehamilan, diulang saat menjelang persalinan, dan diperkuat kembali pada masa nifas. Pola edukasi bertahap membuat ibu memiliki waktu untuk berdiskusi dengan suami sebelum mengambil keputusan.

Media edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik ibu primipara, terutama responden usia muda yang termasuk generasi Z. Edukasi digital dapat disampaikan melalui beberapa saluran, seperti video pendek di media sosial, pesan dan infografik melalui WhatsApp, laman rumah sakit, serta QR code pada poster atau leaflet yang terhubung dengan materi terpercaya. Materi perlu memuat manfaat dan efek samping IUD, waktu pemasangan, kriteria yang tidak dianjurkan menggunakan IUD, tanda bahaya, serta lokasi kontrol. Penggunaan beberapa saluran membantu ibu dan suami mengakses kembali informasi sesuai waktu dan kebutuhannya.

Evaluasi program dapat dilakukan melalui pencatatan sederhana pada setiap kunjungan. Petugas dapat mencatat apakah ibu sudah menerima konseling, apakah suami hadir,

metode kontrasepsi yang dipilih, alasan menolak IUD, dan tindak lanjut yang diberikan. Data tersebut membantu rumah sakit mengetahui hambatan yang paling sering muncul, sehingga strategi edukasi dapat diperbaiki berdasarkan masalah nyata di lapangan.

4. KESIMPULAN

Faktor demografi, pengetahuan, dukungan suami, dan motivasi berhubungan dengan penggunaan IUD pasca salin pada ibu primipara di unit pelayanan kebidanan. Hubungan signifikan ditemukan pada usia ($p=0,009$), pendidikan ($p=0,042$), pekerjaan ($p=0,008$), pengetahuan ($p=0,017$), dukungan suami ($p=0,040$), dan motivasi ($p=0,009$).

Tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi dan konseling IUD secara berkelanjutan sejak antenatal trimester ketiga hingga pasca persalinan. Konseling sebaiknya menggunakan komunikasi dua arah, media edukasi visual, dan melibatkan suami agar keputusan penggunaan kontrasepsi dilakukan bersama. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif dan melanjutkan uji multivariat karena seluruh variabel pada analisis bivariat signifikan, sehingga dapat ditentukan faktor yang paling dominan memengaruhi penggunaan IUD pasca salin setelah mengontrol variabel lain.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, rumah sakit tempat penelitian, pembimbing, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2022). The Theory of Planned Behavior. *Annual Review of Policy Design*, 10(1), 1–20. <https://ojs.unbc.ca/index.php/design/article/view/1887>
- Bansode, O. M., Sarao, M. S., & Cooper, D. B. (2023). Contraception StatPearls. 2023 July 24. URL: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK536949/> (Date of Access: 16.09.2025).
- BKKBN. (2024). *Banyaknya peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi dan kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2024*.
- Halimahtussadiah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan

- IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 162–170. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.26>
- Indriyani, Y. W. I. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018. *Jurnal Kampus Stikes YPIB Majalengka*, 8(1), 45–62.
- Khurram, J., Lal, A., Rahim, A., & Tikmani, S. S. (2025). Prevalence of postpartum family planning uptake and its association with spousal discussion, joint decision-making and partner approval: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 15(9). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-094628>
- Nabhan, A., Kabra, R., Allam, N., Ibrahim, E., Abd-Elmonem, N., Wagih, N., Mostafa, N., Kiarie, J., Zenhom, A., Ashraf, A., Alshabrawy, A., Atwa, E., Elghamry, F., Abouelnaga, M., Kodszy, M., Elgendi, M., Snosi, M., Kamel, M., Salama, M., ... Taha, S. (2023). Implementation strategies, facilitators, and barriers to scaling up and sustaining post pregnancy family planning, a mixed-methods systematic review. *BMC Women's Health*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02518-6>
- Noriani, N. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Kb Dalam Pemilihan Kontrasepsi Mkjp Di Tempat Praktek Mandiri Bidan Jaba Kelurahan Kesiman Denpasar Timur. *Jurnal Medika Usada*, 6(2), 1–7. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v6i2.165>
- Noriani, Teja, A. Y. R., & Ariyanti, P. sri. (2018). Gambaran Penggunaan Kb Iud Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Ruang Bersalin Brsu Wangaya. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1(1), 71–75. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v1i1.39>
- Putri, R. (2025). Peningkatan Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang di Kota Depok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3934–3945.
- Rahmawati, D., Wahab, S., & Fajrianti, G. (2025). Analysis of Factors of Low Interest in Using Iud Birth Control At the Sungailiat Health Center 2024. *Hearty*, 13(2), 506–513. <https://doi.org/10.32832/hearty.v13i2.17806>
- Sack, D. E., Peetluk, L. S., & Audet, C. M. (2022). Couples-based interventions and postpartum contraceptive uptake: A systematic review. *Contraception*, 112, 23–36. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2022.05.001>
- Sutrisminah, E., Lisani, F., & Hudaya, I. (2023). Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device di Kampung Keluarga Berencana. *Faletehan Health Journal*, 10(01), 41–47. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.467>
- Tarigan, S. P., Nababan, D., Sinaga, J., Siagian, M. T., Lina, F., & Tarigan, B. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022 Factors Correlated with the Low Level of IUD Contraceptive Usage in Couples of Childbear. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.